

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Sesuai dengan rumusan masalah pada bab I, terdapat beberapa hal yang penulis simpulkan dalam bab ini sehubungan dengan permasalahan yang dibahas pada skripsi yang berjudul “Pemikiran Jean Bodin (1530-1596) Mengenai Sistem Politik Absolut Di Prancis”.

Pertama, keadaan masyarakat Prancis pada abad ke-16 tengah mengalami berbagai konflik sosial. Konflik sosial tersebut terlihat jelas pada persaingan yang terjadi antara kaum mapan dengan kaum yang kurang mapan dalam hal ekonomi. Masyarakat Prancis yang hidup mapan sebagian besar mereka adalah orang Protestan sedangkan masyarakat Prancis yang kurang mapan sebagian besar adalah orang Katolik.

Selain persaingan dalam hal ekonomi, konflik lain yang mewarnai keadaan masyarakat Prancis pada abad ke -16 adalah konflik agama. Konflik agama yang terjadi di Prancis pada abad ke -16 melibatkan orang Kristen Katolik yang didukung oleh pihak kerajaan dengan orang Kristen Protestan atau yang dikenal dengan sebutan orang *Huguenots* yang sebagian besar para bangsawan yang berasal dari daerah di sebelah selatan Prancis. Konflik agama yang awalnya hanya terjadi pada perbedaan pemahaman akan pelaksanaan ritual ibadah akhirnya meluas menjadi perang terbuka secara fisik. Konflik yang terbuka tersebut pada akhirnya menyebabkan terjadinya perang sipil pertama di Prancis pada tahun 1562

setelah terjadinya pembunuhan terhadap orang Huguenots. Perang sipil ini mencapai puncak pada satu malam setelah terjadinya pembantaian terhadap para pemimpin orang *Huguenots* serta orang *Huguenots* lainnya oleh orang Katolik. Peristiwa tersebut dikenal dengan peristiwa *St Bartholomeus Day's Massacre*.

Kedua, seperti halnya dengan Machiavelli pemikiran politik Bodin pun tidak terlepas dari pengaruh lingkungan semasa dia hidup. Seperti halnya para pemikir di abad pertengahan, Bodin mendapat pendidikan konservatif mengenai hukum adat pada masa abad pertengahan. Pada awalnya, Bodin lebih banyak belajar mengenai filsafat dan hukum. Akan tetapi, setelah terjadinya berbagai konflik yang terjadi Bodin lebih tertarik untuk belajar mengenai politik. Ketertarikannya terhadap politik semakin besar setelah terjadinya perang sipil pada tahun 1562. Keadaan lingkungan yang begitu dekat dengan kekuasaan semakin membuat Bodin terlibat dalam politik, baik dalam hal pemikiran maupun dalam hal praktis.

Ketiga, Negara adalah suatu organisasi yang tertata dengan baik dan benar, yang memerintah sejumlah keluarga untuk kebaikan bersama dengan kekuasaan yang berdaulat. Terdapat empat unsur penting dalam sebuah Negara, yaitu tatanan yang benar, keluarga, tujuan bersama dan kekuasaan yang berdaulat. Untuk memenuhi keberlangsungan hidup sebuah Negara, terdapat beberapa faktor yang mendukung yaitu luas wilayah, keadaan tanah, iklim dan topografi.

Model Negara ideal menurut Bodin ibarat sebuah keluarga. Keluarga selain sebagai model ideal dari Negara juga merupakan unit dasar dari terbentuknya suatu Negara. Dalam sebuah keluarga ayah yang menjadi pemimpin

bagi keberlangsungan kehidupan keluarga. Setiap anggota keluarga wajib patuh dan taat terhadap pemimpin keluarga yaitu ayah. Begitu juga halnya dengan Negara, sebuah Negara dipimpin oleh seorang Raja atau penguasa dan setiap warga Negara wajib tunduk dan patuh terhadap Raja atau penguasa tersebut.

Bentuk Negara yang ideal menurut Bodin adalah monarki, hal tersebut sejalan dengan konsep sebuah keluarga. Jalannya kepemimpinan yang ada dalam sebuah Negara monarki sama halnya dengan jalannya kepemimpinan dalam sebuah keluarga. Dalam sebuah keluarga atau Negara, tidak boleh terdapat dua orang penguasa. Ini artinya hanya boleh ada seorang pemimpin yang berhak memimpin di sebuah Negara tau keluarga. Apabila ada lebih dari satu pemimpin dalam sebuah Negara atau keluarga, maka akan menimbulkan kekacauan dan ketidak-harmonisan dalam Negara atau keluarga tersebut.

Alasan kenapa Bodin memilih sistem monarki dibanding dengan sisten pemerintahan yang lain adalah, bahwa dalam sistem monarki kekuasaan serta kedaulatan terfokus pada diri seorang Raja atau penguasa. Sehingga dengan terfokusnya kekuasaan serta kedaulatan pada diri seorang Raja atau penguasa keadaan Negara dan pemerintahan akan lebih stabil. Sedangkan pada sistem pemerintahan demokrasi atau aristokrasi kekuasaan serta kedaulatan dibagi menjadi beberapa orang atau lembaga Negara. Hal ijni akan lebih cenderung membuat keadaan Negara menjadi tidak stabil dan rentan akan gangguan yang menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman.

Keempat, pemikiran politik absolut Bodin sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari Machiavelli. Akan

tetapi, berbeda dengan Machiavelli pemikiran politik absolut Bodin tidak banyak dicerna oleh orang-orang pada masa itu. Pemikiran Machiavelli yang pada masa itu banyak dicerna terutama oleh orang Katolik dikarenakan radikalnya pemikiran Machiavelli yang mengabaikan etika dan nilai moral dalam usaha mencapai serta menjalankan kekuasaannya. Sedangkan pemikiran Bodin tetap melihat sisi etika dan moral sebagai hal yang patut dijaga oleh seorang Raja atau penguasa dalam menjalankan kekuasaannya.

Dasar utama dari pemikiran politik absolut Bodin adalah kedaulatan. Kedaulatan inilah yang menjadi sebuah landasan dasar bagi seorang Raja atau penguasa dalam menjalankan kekuasaannya. Kedaulatan yang dimiliki oleh seorang Raja atau penguasa menurutnya adalah suatu kedaulatan yang bersifat tunggal tidak dapat dibagi-bagi, mutlak dan selamanya. Kedaulatan yang dimiliki tersebut terutama adalah kedaulatan dalam membuat hukum dan undang-undang. Kedaulatan membuat hukum yang dimiliki oleh Raja atau penguasa tersebut menyebabkan dia tidak bertanggung jawab terhadap atas hukum yang dibuatnya, hal tersebut dikarenakan dia berada di atas hukum yang dibuatnya. Seorang Raja atau penguasa tidak bertanggung jawab terhadap rakyatnya dan hanya bertanggung jawab kepada Tuhan.